

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi diantara tanaman perkebunan yang lainnya dan berperan penting sebagai sumber devisa negara dibanding dengan komoditas perkebunan lainnya. Kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi tidak kurang dari satu setengah juta jiwa petani kopi di Indonesia (Mpapa, 2019). Berdasarkan data dari statistik *International Coffe Organization* (ICO) Indonesia termasuk dalam empat besar negara pengekspor kopi di Dunia, dengan tren pertumbuhan positif sebesar 17,9% pada Januari 2021 dibandingkan dengan Januari 2020, dan sebesar 24,2% selama periode Januari-Oktober 2020 dan dibandingkan periode yang sama dengan tahun sebelumnya.

Kopi telah dibudidayakan di berbagai wilayah di Dunia, dan sebagian besarnya adalah negara-negara berkembang. Berdasarkan data dari *The International Coffee Organization* (ICO, 2018), produsen kopi terbesar di Dunia saat ini adalah Brazil dengan total produksi pada tahun 2017 sebanyak 51,5 juta karung (berat 60 kg per karung), diikuti Vietnam (28,5 juta karung), Kolombia (14 juta karung), Indonesia (10,8 juta karung), dan Honduras (8,349 juta karung). Selama beberapa tahun terakhir, Brazil terus mendominasi produksi kopi internasional karena sepertiga kopi dunia memang dihasilkan oleh negara tersebut. Ada tiga besar konsumen kopi kopi dunia pada periode 2016 / 2017 adalah Uni Eropa (42,248 juta karung) USA (25,78 juta karung) dan Brazil (20,5 juta karung).

Data ekspor impor kopi di kancah internasional (ICO, 2018) menunjukkan terjadinya peningkatan ekspor dan impor kopi dunia. Pada periode Desember 2016 hingga Desember 2017, ekspor kopi meningkat dari 10,54 juta karung menjadi 10,62 juta karung. Adapun komoditas yang paling banyak diperdagangkan adalah jenis arabika, dengan jumlah ekspor hampir 2 kali lipat dari jenis kopi robusta. Kecendrungan impor kopi oleh negara-negara importir seperti Uni Eropa, Jepang, Norwegia, Rusia, Swis, Tunisia dan USA juga menunjukkan peningkatan pada tahun 2017 jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. (Nur, 2019)

Sedangkan produksi kopi Indonesia berasal dari beberapa daerah yang sudah dikenal sebagai sentra penghasil kopi, baik kopi robusta dan arabika. Menurut Triyanti (2016) pada tahun 2014 Provinsi Sumatra Barat, Lampung, Bengkulu, Jawa timur, dan Sumatra Barat merupakan sentra produksi kopi robusta. Sedangkan Provinsi Sumatra Utara, Aceh, Sulawesi Selatan, Sumatra Barat, Nusa Tenggara Timur sebagai sentra kopi arabika. Berdasarkan data Dirjen Perkebunan (2018) luas area dan produksi kopi yang berasal dari perkebunan rakyat (total untuk keseluruhan Provinsi) mulai tahun 2015-2017 memperlihatkan sedikit penurunan. (Mpapa, 2019)

Berdasarkan Data Badan Pusat Statistik (BPS) produksi kopi di Indonesia mencapai 752.50 ribu ton pada tahun 2019 sebesar 753.90 ribu ton pada tahun 2020 dan produksi kopi mencapai 774.60 ribu ton pada 2021. Sedangkan Provinsi Lampung menghasilkan produk kopi 117.10 ribu ton pada tahun 2019 sebesar 118.10 ribu ton pada tahun 2020 dan menghasilkan produksi kopi sebesar 118.00

ribu ton pada tahun 2021. Secara umum Provinsi Lampung merupakan provinsi penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia yaitu sekitar 15% produksi nasional setelah Provinsi Sumatera Selatan yang menghasilkan produksi kopi sekitar 25% produksi nasional sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 1. Data Produk Kopi di Indonesia Pada Tahun 2019-2021 dalam Satuan (Ribu Ton)

Provinsi	Produksi Kopi (Ribu Ton)		
	2019	2020	2021
Sumatera Selatan	191,00	191,20	201,40
Lampung	117,10	118,10	118,00
Sumatera Utara	74,90	75,00	76,80
Aceh	72,70	73,40	74,20
Bengkulu	62,60	62,70	62,40
Jawa Timur	49,20	48,50	46,60
Sulawesi Selatan	34,70	33,70	35,30
Jawa Tengah	24,70	24,90	27,50
Nusa Tenggara Timur	24,10	24,20	25,90
Jawa Barat	21,00	22,40	23,10
Jambi	16,40	18,70	20,20
Sumatera Barat	15,30	12,30	12,80
Bali	15,30	15,30	15,60
Provinsi Lainnya	33,50	33,50	34,80
Jumlah Total	752,50	753,90	774,60

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Perkebunan kopi yang berada di dataran tinggi Lampung merupakan milik perekebunan rakyat yang berpusat di Lampung Barat, Way Kanan dan Tanggamus, sedangkan untuk Kecamatan Ulubelu sendiri merupakan bagian dari Kabupaten Tanggamus. Di pasaran nasional kopi Lampung sudah cukup terkenal. Bahkan, selama ini ekspor kopi Lampung didominasi pada jenis kopi robusta kualitas (grade) IV/ sangat baik. Jika dilihat dari produksi nasional, peran tiga provinsi di

Sumatera, yaitu Sumatra Selatan, Bengkulu dan Lampung merupakan penghasil sekitar 80% kopi robusta Indonesia. (Zubairi, 2019)

Berdasarkan data BPS produksi kopi di Provinsi Lampung, secara umum Kabupaten Lampung Barat merupakan Kabupaten penghasil kopi terbesar di Provinsi Lampung yaitu sekitar 49% produksi kopi Provinsi Lampung, sedangkan Kabupaten Tanggamus merupakan Kabupaten penghasil kopi terbesar kedua di Provinsi Lampung yaitu sekitar 29% produksi kopi Provinsi Lampung sebagaimana tabel berikut ini.

Tabel 2. Data Produksi Kopi di Provinsi Lampung pada Tahun 2019-2021 dalam Satuan (Ton)

Kabupaten	Produksi Kopi Robusta (Dalam Ton)		
	2019	2020	2021
Lampung Barat	57.815	57.930	57.930
Tanggamus	34.020	34.129	34.882
Lampung Utara	9.821	9.961	9.983
Way Kanan	8.702	8.705	8.710
Pesisir Barat	3.415	3.466	3.432
Kabupaten Lainnya	3.319	3.120	3.106
Jumlah Total	117.092	117.311	118.043

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung

Di Kecamatan Ulubelu sendiri jenis kopi yang ditanam oleh petani mayoritas adalah jenis kopi robusta. Kopi robusta adalah kopi yang memiliki cita rasa pahit dan kadar kafeinnya tinggi, selain itu kopi robusta dapat ditanam di dataran rendah dengan ketinggian 400-800 mdpl, dan salah satu kelebihan dari tanaman kopi robusta adalah tahan terhadap penyakit karat daun. (Hamdan & Aris, 2018)

Tabel 3. Data Hasil Produksi Tanaman Perkebunan Wilayah Tanggamus Tahun 2018-2019 dalam Satuan (Ton)

Wilayah	Kopi		Kakao		Lada		Kelapa	
	2018	2019	2018	2019	2018	2019	2018	2019
Wonosobo	1.677	1.553	244	238	48	48	2.268	2.080
Semaka	1.244	1.244	1.448	1.233	152	152	1.330	1.200
Bandar Negri Semong	566	455	120	122	284	284	63	85
Kota Agung	275	275	312	312	0	-	925	941
Pematang Sawa	710	310	200	200	44	55	1.780	1.566
Kota Agung Timur	372	372	295	294	23	23	1.552	1.994
Kota Agung Barat	195	195	100	105	-	-	435	455
Pulau Panggung	1.419	990	124	75	266	134	466	548
Ulubelu	10.388	10.388	168	155	478	533	86	91
Air Naningan	8.766	4.500	44	44	688	688	20	32
Talang Padang	2.690	2.690	13	15	60	54	114	112
Sumberejo	3.122	3.214	52	51	156	166	665	683
Gisting	1.149	1.149	14	14	45	66	328	393
Gunung Alip	877	1.080	142	188	85	85	138	282
Pugung	329	329	204	155	496	512	669	748
Bulok	685	566	577	566	6	6	425	495
Cukuh Balak	248	252	298	388	14	14	1.558	1.917
Kelumbayan	688	539	988	278	21	166	30	32
Limau	688	1.320	288	977	178	32	2.213	2.255
Kelumbayan Barat	937	344	450	655	96	97	288	286
Jumlah Total	37.025	31.765	6.081	6.065	3.140	3.115	15.353	16.195

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus

Dilihat dari data produksi perkebunan di Kabupaten Tanggamus, kopi merupakan komoditas yang paling banyak hasil produksinya di bandingkan dengan komoditas tanaman perkebunan lainnya seperti kakau, lada, karet dan kelapa. Produksi kopi di Tanggamus paling banyak produksinya karena mayoritas lahan perkebunan di Tanggamus ditanami oleh tanaman kopi yang sangat cocok kondisi tanahnya. Produksi kopi tertinggi di Tanggamus berada di Kecamatan Ulubelu sebesar 10.388 ton pada tahun 2018 dan 2019 atau sekitar 28% produksi kopi di Kabupaten Tanggamus. Tingginya produksi kopi di Ulubelu ini bisa jadi dipengaruhi oleh faktor geografis Kecamatan Ulubelu yang luas dan petani di

Ulubelu mayoritas bertani kopi. Tetapi dengan tingginya hasil kopi di Ulubelu tidak sebanding dengan harga jual yang ditawarkan oleh pembeli atau tengkulak (pedagang pengumpul). Pada tahun 2020 harga penjualan kopi tertinggi di Ulubelu di tingkat tengkulak (pedagang pengumpul) hanya sebesar Rp23.000 tidak sebanding dengan kerja keras petani dan juga melihat bahwa Indonesia juga merupakan salah satu penghasil dan pengeksport kopi terbesar di dunia.

Menurut berita Lampung Antara News dalam wawancaranya pada 18 juni 2019 kepada petani kopi di Ngarip Kecamatan Ulubelu Setiobudi (46) di Ulubelu kopi robusta dibeli tengkulak dengan harga berkisar Rp18.500 hingga Rp19.000/kg kadar air sekitar 16 persen. Sebelumnya harga kopi masih bertahan kisaran Rp20.000/kg kadar air 16 persen. Sedangkan harga kopi kering petik merah setelah pengolahan pasca panen hasil pertanian Ulubelu dilihat dari *market place* seperti shopee harganya mencapai Rp 65.000 per kilonya (Oleh.oleh.nusantara, n.d.) kopi yang sudah di roasting dengan *gread* pengolahan pasca panen dengan metode *natural* per kg dijual dengan harga Rp85.000 per kilonnya, sedangkan *roasting* dengan *gread metode honey* di jual dengan harga Rp 70.00p per kilo.

Melihat dari tingginya produksi hasil panen kopi di Kecamatan Ulubelu yang tidak diimbangi dengan harga yang stabil dan cenderung sangat rendah di bandingkan dengan harga kopi olahan. Petani muda di Ulubelu beberapa ada yang berinovasi dengan mengembangkan produk kopi robusta bubuk, sehingga mereka tidak menjual kopi kering *bean* atau *wose* langsung ke tengkulak (pedagang pengumpul). Melainkan mereka mengolah dengan membuat roasting kopi atau membuat bubuk kopi kemasan untuk di pasarkan sendiri.

Untuk harga kopi robusta bubuk kemasan yang ada di Ulubelu sekarang ini tentunya bersaing dengan keadaan pasar yang ada, mengingat sudah mulai ada beberapa petani yang membuat dan mengemas kopi bubuk robusta di Ulubelu dan sekitarnya. Harga yang di tawarkan dilihat dari *market place* Shopee untuk kopi robusta bubuk kemasan di Ulubelu per 200 gram berkisar Rp15.000 sampai Rp 30.000. Sedangkan untuk harga kopi bubuk kemasan sendiri yang sudah memiliki nama seperti gayo dan toraja harga bubuk kemasannya berkisar Rp30.000 sampai Rp 60.000. Tentunya dengan adanya perbedaan harga jual antara kopi robusta yang sudah diproses dengan standar tertentu dengan kopi robusta yang hanya diolah secara sederhana atau tradisional akan berpengaruh terhadap motivasi petani untuk mengembangkan produk kopi untuk berinovasi dan bersaing dengan produk kopi kemasan yang sudah.

Kopi siap saji yang digunakan di *caffee* secara umum berasal dari kopi yang sudah melalui proses panjang, berbeda dengan kopi lampung yang masyarakat sudah terbiasa menyeduh kopi Lampung dengan dengan metode tubruk, karena karakteristik kopi Robusta Lampung khususnya yang diproduksi di Ulubelu memiliki cita rasa yang cenderung pahit. Oleh karena itu penikmat kopi di kalangan konsumen *caffee* cenderung memilih jenis kopi arabika atau kopi robusta yang sudah memiliki branding dan memiliki sekmen pasar tertentu. Tentunya hal ini juga merupakan salah satu faktor pertimbangan petani dalam dalam mengenalkan produk kopi Ulubelu dalam memilih target konsumen. Salah satu cara adalah dengan mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan.

Pada saat ini sudah banyak produk kopi bubuk dan kemasan sashet yang di jual dipasaran. Dengan adanya persaingan dengan produk kopi kemasan dan sashet yang sudah memiliki nama besar, beberapa petani di Ulubelu berusaha memasarkan produk kopinya dengan persaingan pasar yang sudah banyak pemainnya. Dengan mengangkat kearifan lokal Ulubelu sebagi branding sebuah produk untuk memotivasi petani dalam memasarkan produk bubuk kopi robusta kemasan Ulubelu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani yang sudah mengusahakan kopi robusta bubuk kemasan di Kecamatan Ulubelu, sebelum tahun 2017 para petani belum ada yang mengolah hasil kopi pasca panen, mereka hanya menjual hasil panen dalam bentuk biji kopi yang belum diolah kepada ketengkulak (pedagang pengumpul), tentu saja dengan harga rendah yang tidak sebanding dengan kerja keras para petani. Baru sejak tahun 2017 mulai ada sebagian kecil warga yang mengolah kopi robusta menjadi produk-produk kopi bubuk unggulan yang mampu bersaing di pasar nasional. Ketidakkampuan petani dalam mengelola pasca panen kopi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor dan karakteristik petaninya sendiri. Keberhasilan usaha tani sangat tergantung kepada kompetensi petani sebagai pengelola utama. Kompetensi petani tidak sama satu dengan lainnya, hal ini sangat tergantung kepada karakteristik yang mereka miliki. Ada banyak faktor terkait yang berkenaan dengan karakteristik petani lahan sempit yang memungkinkan mereka lebih maju dalam meningkatkan jumlah dan kualitas produknya. Faktor tersebut seperti tingkat pendidikan, pelatihan dan pengalaman usaha, interaksi dengan

penyuluhan, pemanfaatan media komunikasi, dan luas lahan.(Manyamsari & Mujiburrahmad, 2014)

Berangkat dari permasalahan diatas petani kopi yang hanya menjual kopi langsung kepada tengkulak (pedagang pengumpul) tentunya akan mendapat harga yang cukup rendah karena hanya diukur oleh kadar airnya saja, semakin ideal dan rendah kadar airnya sesuai setandar yaitu 12%-16% kadar airnya semakin mahal harga kopinya, tetapi juga selisih harga yang di tawarkan juga masih sedikit. Dengan adanya inovasi dalam mengolah dan memasarkan sendiri produk kopi bubuk kemasan baik secara individu ataupun kolektif (berkelompok) tentunya ini dapat menambah harga jual kopi robusta bubuk kemasan.

Petani kopi di Ulubelu secara umum masih mengusahakan tani dengan metode tradisional dengan metode pemetikan asal yaitu dengan memetik buah secara acak yang penting buah kopi itu keras baik yang masih hijau atau kuning maka akan sudah dipanen. Dan juga pengolahan paska panen mayoritas masih pada tahap jual biji kopi kering kepada tengkulak (pedagang pengumpul). Sejak tahun 2017 motivasi para petani kopi untuk mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan mulai tumbuh. Hal ditandai dengan adanya beberapa petani mulai melakukan usaha tani dengan cara baru salah satunya dengan menerapkan petik merah, untuk menghasilkan kopi yang berkualitas dan juga beberapa metode pengeringan kopi yang bervariasi untuk menghasilkan rasa kopi yang khas. Sehingga petani dapat mengolah kopi bubuk kemasan menjadi produk kopi yang berkualitas dan mampu bersaing di pasaran.

Dengan adanya motivasi dalam berinovasi untuk mengolah sendiri produk kopi dari perawatan, pemetikan, pengolahan paska panen, dan pemasaran tersebut maka petani akan mampu memiliki produk kopi kemasannya sendiri. Tetapi di pasaran sudah banyak produk kopi kemasan serupa yang merupakan salah satu tantangan dalam pemasaran kopi di Ulubelu karena persaingan harga yang semakin ketat dari produk kopi yang sudah ada sebelumnya seperti Nescaffee, Torabika, dan Kopi Gajah juga produk kemasan kopi bubuk lokal seperti kopi Gayo, Ijen Toraja, dll yang lebih dahulu terkenal. Hal ini tentunya petani memerlukan motivasi yang cukup kuat supaya mereka nantinya mampu bersaing atau setidaknya petani dapat mengolah produk kopinya sendiri.

Dalam hal kelayakan usaha untuk perdagangan kopi robusta bubuk kemasan ini tidak menjamin adanya keuntungan yang pasti karna memiliki proses yang panjang dalam pengolahannya dibandingkan menjual kopi yang masih berupa *been* atau *Wose*. Karna dilihat dari survei lapangan dan perbandingan dengan daerah lain jika petani yang mengusahakan kopi bubuk kemasan tidak mampu mengefesienkan produksi dan branding produk yang baik untuk meningkatkan nilai jual maka keuntungannya sangat sedikit bahkan bisa saja rugi. Faktor lainnya juga karna Kecamatan Ulubelu dalam hal keterjangkaun untuk ekspedisi masih minin dan juga masih jauh dari pusat Kota yaitu sebagi pusat konsumen kopi berada.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, Peneliti akan menguji motivasi yang mempengaruhi petani dalam melakukan pengolahan kopi pasca panen secara

mandiri dan mengembangkan bisnis produk kopi robusta di Ulubelu Kabupaten Tanggamus Lampung.

B. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan mengetahui motivasi para petani kopi dalam mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tnggamus, Lampung
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi petani kopi dalam mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tnggamus, Lampung

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi petani, sebagai bahan masukan dan informasi tambahan dalam mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan
2. Membangkitkn semangat petani dalam mengelola hasil pertaniannya terutama di Kecamatan Ulubelu, Kabupaten Tanggaus, Lampun
3. Penyuluh pertanian, sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun dan menetapkan rencana untuk mengembangkan produk kopi robusta bubuk kemasan
4. Peneliti lain, dapat digunakan sebagai informasi awal bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.
5. Bagi Penulis, sebagai media belajar dalam mengembangkan pola fikir setruktural.